

Psychological well being
Masyarakat Pesisir Surabaya
Terhadap Dampak Pencemaran Laut

Windah Riskasari M.Psi.,Psikolog dan Dessy Nur Utami M.Psi.,Psikolog

Psychological Well Being masyarakat pesisir
Surabaya terhadap dampak pencemaran laut

Disusun oleh : Windah Riskasari, M.Psi.,Psikolog
Dessy Nur Utami, M.Psi.,Psikolog

Editor : Jerry Indra Setiawan

Desain cover :

Copyright© Januari 2021

Elmarkazi Press

ISBN 978-623-6584-34-7

Dilarang keras mengutip, menjiplak atau memfotocopy
sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjual
belikannya tanpa ijin tertulis

DAFTAR ISI

Kata pengantar.....	i
Daftar isi.....	ii
Bab I	
Pendahuluan.....	1
Permasalahan yang timbul.....	2
Bab II	
Konsep teori	15
Definisi <i>Psychological Well Being</i>	15
Faktor-faktor yang mempengaruhi PWB.....	18
Pengertian Masyarakat Nelayan.....	19
Faktor-faktor pemberdayaan masyarakat nelayan..	20
Prinsip-prinsip pemberdayaan nelayan.....	23
Pengertian Laut.....	29
Pengertian mengenai Pencemaran Laut.....	31
Sumber Pencemaran Laut.....	36
Sumber Penyebab terjadinya pencemaran.....	37
Faktor yang menyebabkan pencemaran laut.....	38
Bab III	

Metode penelitian.....41

Merode pengumpulan data.....42

Bab IV

Hasil dan pembahasan.....44

Hasil analisis data.....44

Pembahasan.....46

Ditinjau dari tingkat pendidikan.....47

Ditinjau dari jumlah anak.....52

Ditinjau dari tingkat penghasilan.....57

Ditinjau dari jumlah anggota keluarga.....62

Bab V

Penutup.....68

Daftar pustaka.....70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	
Kategori <i>Psychological Well Being</i> Nelayan.....	45
Gambar 2.	
Tingkat Pendidikan Nelayan.....	48
Gambar 3.	
Jumlah Anak Nelayan.....	53
Gambar 4.	
Tingkat Penghasilan Nelayan.....	57
Gambar 5.	
Jumlah Anggota Keluarga.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.

Kategorikal Pendidikan Crosstabulation.....49

Tabel 2.

Kategorikal Jumlah Anak Crosstabulation.....55

Tabel 3.

Kategorikal Penghasilan Crosstabulation.....60

Tabel 5.

Kategorikal Jumlah Anggota Keluarga

Crosstabulation.....65

\

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobillalamin, rasa syukur yang dalam kami sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah, karena berkat kemurahanNya buku ini dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan. Dalam buku ini akan membahas mengenai *Psychological Well Being* masyarakat pesisir Surabaya terhadap dampak pencemaran laut

Buku ini adalah buku referensi yang dibuat dalam rangka untuk pengembangan ilmu tentang teori dari psikologi mengenai *Psychological Well Being* masyarakat pesisir Surabaya terhadap dampak pencemaran laut, yang mana nantinya dapat bermanfaat bagi semua. Buku ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai buku Referensi bagi penulis, maupun peneliti yang terkait dengan *Psychological Well Being* masyarakat pesisir yang terkait dengan dampak pencemaran laut. Adanya buku ini diharapkan mampu menggali potensi-potensi yang ada pada diri masyarakat pesisir untuk terus mencintai

bidang-bidang psikologi, khususnya *Psychological Well Being*.

Demikian buku ini dapat dibuat dengan rasa syukur dan bahagia, semoga dapat bermanfaat bagi semua, banyak kekurangan dalam buku ini kami mohon maaf. Adapun kritik ataupun saran kami harapkan agar nantinya dapat lebih bermanfaat dikemudian hari. Amin.

Surabaya, Januari 2021

Tim
Penyusun

1. Pendahuluan

I. Latar belakang

Kawasan pesisir di Indonesia untuk saat ini banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan industri, hal ini dapat dilihat dari banyaknya limbah-limbah industri. Kegiatan pabrik/industri telah menjadikan perairan pesisir sebagai tempat pembuangan limbah baik cair maupun padat. Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut tersebut ternyata menimbulkan tekanan berupa limbah ke wilayah pesisir. Perairan pesisir telah menjadi perhatian utama karena nilainya untuk pengembangan sosial ekonomi dan kesehatan manusia, dengan pertumbuhan populasi manusia dan kekomersialan industri, maka perairan telah

menjadi tempat sejumlah besar pencemaran dari berbagai sumber seperti rekreasi, budidaya perairan, asimilasi dan transport polusi dari sungai-sungai kecil. Peristiwa ini terjadi karena masih adanya anggapan bahwa hanya perairan pesisir yang bisa dirusak karena pencemaran, tetapi tidak menutup kemungkinan akan mencemari laut terbuka (*open sea*)

Indonesia adalah negara dan bangsa yang wilayahnya berupa kepulauan, yang terdiri dari 17000 pulau besar dan kecil yang membentang di katulistiwa, luas wilayah itu kurang lebih 9 juta km², yang terbagi atas 3 juta km² daratan pulau-pulau, 3 juta km² perairan laut (kemaritiman laut) yang mengelilingi pulau-pulau, dan 3 juta km² perairan laut yang mengelilingi laut kedaulatan yang terdiri dari sumberdaya alam baik yang berada diatas maupun yang berada dibawah permukaan

laut. Perbandingan luas antara daratan dan lautan, menunjukkan banyak potensi di laut yang dapat dimanfaatkan untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pesisir, yang mana sebagian besar mata pencaharian masyarakat pesisir adalah sebagai nelayan. Sumber daya kemaritiman nasional berupa lautan yang luas merupakan basis untuk mengembangkan beragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional.

Secara umum masyarakat di pesisir cenderung mempunyai kehidupan yang berbeda dengan masyarakat di kota. Di Indonesia diperkirakan memiliki populasi masyarakat dipesisir pantai sekitar 60% (Numberi, 2009). Secara geografis masyarakat nelayan adalah

masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial, masyarakat nelayan juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.

Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lain, sebagian besar masyarakat pesisir baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya perikanan, oleh karena itu masyarakat pesisir menjadi komponen utama konstruksi masyarakat Maritim Indonesia.

II. Permasalahan Masyarakat Indonesia khususnya para nelayan dipesisir

Permasalahan Masyarakat Indonesia khususnya para nelayan dipesisir pantai menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, ekonomi yang kompleks, masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial, tekanan ekonomi yang datang setiap saat;
2. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha;
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada;
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik;

5. Degradasi sumber daya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil;
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2006).

Masalah-masalah diatas tidak berdiri sendiri tetapi terkait satu sama lain, sebagai contoh dibidang sosiodemografi dan kepribadian. Dibidang sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, perubahan status marital, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status sosio ekonomi, sedangkan dalam kepribadian menyangkut hal-hal yang meliputi *cognitive, motivation, behavior, emotional, relation*.

Masalah-masalah yang timbul, apabila tidak terselesaikan akan menimbulkan gangguan. Misalnya

gangguan yang terjadi pada lingkungan perairan pesisir yang berdampak negatif terhadap penghidupan masyarakat pesisir (*livelihood of coastal society*), yang hidup bergantung pada perairan pesisir khususnya nelayan. Ancaman yang paling serius dari kehadiran limbah (misal minyak dan lemak) adalah kerugian ekonomi yang timbul karena terhentinya aktivitas nelayan dan hasil perikanan terkontaminasi, sehingga akan mendorong penurunan harga atau penolakan hasil laut. Kualitas perairan yang tidak lagi mendukung untuk kehidupan organisme karena kualitas perairan yang semakin menurun akan mengganggu sosial ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumberdaya perairan pesisir dan laut. Masyarakat pesisir secara psikologis adalah individu yang memiliki karakteristik tersendiri, sehingga pemahamannya terhadap permasalahan

terhadap gangguan-gangguan yang berada dipesisir menjadikan permasalahan yang timbul berdampak positif maupun negative. Jika masyarakat menanggapi secara positif maka *well being* terhadap perubahan yang ada, cepat tanggap dan menerima keadaan. Namun berbeda halnya dengan tanggapan yang negative, *well being* yang timbul tidak cepat tanggap pada perubahan, apalagi menanggapi kondisi laut dengan anggapan yang tidak terlalu serius karena tidak ada upaya penanggulangan akan kekayaan alam. Padahal masyarakat secara global menempatkan nilai yang tinggi pada sumberdaya pesisir dan laut sebagai tujuan pemanfaatan fungsional sebagai sumber bahan pangan.

Pada masyarakat pesisir timur Surabaya yang merasakan dampak dari minimnya kepedulian masyarakat terhadap hasil kekayaan laut dengan pihak

yang membuat polusi di pesisir laut, sehingga menyebabkan kualitas perairan pesisir dan laut yang semakin memburuk, hal ini terjadi karena kurangnya perhatian masyarakat bagi pengambilan keputusan dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut, sehingga masyarakat kurang berkontribusi dalam pemantauan untuk pelestarian pesisir dan laut, sehingga proses pengambilan keputusan untuk kebijakan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut akan berakibat tidak terwakilinya kepentingan masyarakat. Dalam hal ini *Psychological well being* perlu lebih di tekankan lagi demi keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir nantinya.

Data wawancara dengan masyarakat pesisir timur Surabaya, menyatakan bahwa pencemaran yang terjadi sebagai akibat dari sampah yang kian menumpuk, yang

mengakibatkan kesan jauh dari bersih atau jorok, penanganan rutin secara berkala belum sepenuhnya, namun kenyataan bahwa bermukim dipesisir timur Surabaya telah terjadi selama bertahun-tahun lamanya, sehingga meskipun keadaan yang seadanya masih terkesan nyaman dan bahagia. Kebutuhan hidup sebagai nelayan dan mengelolah hasil laut menjadikan tetap survive dengan keadaan apapun.

Wawancara dengan nelayan dan masyarakat pesisir Surabaya dikutip sebagai berikut: banyaknya sampah sebagai akibat dari pencemaran laut yang terjadi sekian lama bertahun-tahun, membuat itu semua adalah pemandangan yang setiap hari akan dilihat, adanya beberapa limbah pabrik perumahan dan pabrik berskala menengah kebawah, tidak dapat dipungkiri memang

pencemaran tersebut berdampak pada pada pesisir dan pencemaran laut secara keseluruhan.

Setiap individu memiliki kebutuhan yang tidak pernah terhenti sampai individu tersebut mengalami kematian. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup individu akan memiliki pengalaman-pengalaman, ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang selanjutnya menyebabkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Dalam ilmu psikologi penelitian mengenai kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *Psychological Well Being* (PWB) atau Kesejahteraan Psikologi.

PWB merupakan hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi

pasrah terhadap keadaan yang membuat PWB nya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat PWB nya meningkat.

Menurut Karl Meninger (dalam Arya,2014) *Psychological Well Being* atau kesejahteraan psikologis sama dengan kebahagiaan. Menurut Ryff (1989) *Psychological Well Being* adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya dan tidak ada gejala-gejala depresi serta terus bertumbuh secara personal. *Psychological Well Being* memiliki enam dimensi yaitu : penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with other*), pengembangan diri (*personal*

growth), tujuan hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan kemandirian (*autonomy*). Keenam dimensi di atas saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan data wawancara pada masyarakat pesisir yang tinggal di daerah pesisir Kenjeran Surabaya, menyatakan bahwa kebermaknaan tentang bahagia tercermin dari kebersamaan dengan keluarga, meskipun tidak ada uang ataupun ada uang asalkan mereka tetap bersama-sama kumpul adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh sang pencipta. Dan pengolahan hasil laut yang secara bersama-sama diolah dengan keluarga, dengan pembagian tugas masing-masing dari anggota keluarga juga merupakan refleksi dari kebahagiaan yang tak ternilai. Pencemaran laut terjadi sebagai akibat dari kurang informasi dan kurang pedulinya terhadap

kebersihan sekitar, dan lambat laun menjadikan pencemaran yang hampir merata disekitar pesisir Surabaya.

II. KONSEP TEORI

II. *Psychological Well Being*

II. 1. Definisi *Psychological Well Being*

Psychological Well Being (PWB) adalah kebahagiaan dan ketidakbahagiaan atau yang biasa disebut Kesejahteraan Psikologis, menurut Ryff (1995) mendefinisikan PWB ini sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya sehingga menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat PWB nya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki hidupnya sehingga PWB nya meningkat, serta kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dimana individu dapat

menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya dan tidak ada gejala-gejala depresi serta terus bertumbuh secara personal

PWB memiliki enam dimensi diantaranya sebagai berikut :

1. Penerimaan diri (*Self Acceptance*), yaitu sikap positif seseorang terhadap dirinya, terkait dengan masa kini maupun masa lalu hidupnya.
2. Hubungan yang positif (*Positif Relations with Other*), hal ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan antar pribadi yang hangat, memuaskan, saling mempercayai, serta terdapat hubungan saling memberi dan menerima.

3. Pengembangan diri (*Personal Growth*), meliputi kemampuan untuk tumbuh dan mengembangkan potensi diri secara berkesinambungan.
4. Tujuan hidup (*Purpose in life*), meliputi keyakinan-keyakinan yang memberikan perasaan bahwa terdapat tujuan dan makna di dalam hidupnya, baik masa lalu maupun yang sedang di jalannya kini.
5. Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*), meliputi kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan dirinya.

6. Kemandirian (*Autonomi*), terkait dengan kemandirian individu dalam menjalani kehidupannya.

II.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being*

Psychological Well Being memiliki dua faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Sosiodemografi, yang meliputi :
 - Usia
 - Jenis kelamin
 - Perubahan status marital
 - Tingkat pendidikan
 - Status pekerjaan
 - Status sosioekonomi
2. Kepribadian, yang meliputi :
 - *Cognitif*

- *Motivation*
- *Behavior*
- *Emotional*
- *Relation*

II.3. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2009) adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut, yang terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial, dan mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya, sebagian besar masyarakat pesisir baik langsung maupun tidak langsung mengantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola

potensi sumber daya perikanan, dan mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

II.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat nelayan

Masyarakat nelayan memiliki faktor-faktor pemberdayaan, menurut Kusnadi (2007) yaitu:

1. Tercapainya kesejahteraan sosial-ekonomi baik individu, rumah tangga dan masyarakat yang mana di tandai dengan hal-hal sebagai berikut :
kemandirian ekonomi berkembang, orientasi kewirausahaan meningkat, dan kepercayaan diri menguat; nilai investasi bertambah; kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi optimal dan

berkelanjutan; kondisi kualitas SDM berkembang baik.

2. Kelembagaan-kelembagaan ekonomi yang ada dapat berfungsi optimal, dan aktivitas ekonomi stabil kontinuitas.
3. Kelembagaan sosial dan pranata-pranata budaya berfungsi dengan baik sebagai instrumen aspirasi pembangunan lokal.
4. Potensi sumberdaya lingkungan sebagai basis kehidupan masyarakat pesisir terpelihara kelestariaanya dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.
5. Berkembangnya akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi yang meliputi informasi, kapital, pasar, teknologi, dan jaringan kemitraan.

6. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir pantai dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.
7. Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi.

Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan sosial memiliki kontribusi besar untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat nelayan, dengan kemampuan nelayan mengelola potensi sumber daya alam yang tersedia, hal ini akan menjamin aktivitas pembangunan yang berkelanjutan di kawasan pesisir.

II.5. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat nelayan

Kehidupan masyarakat dipesisir pantai, memiliki beberapa prinsip-prinsip pemberdayaan yang tampak pada pikiran, tindakan, dan sikap, yaitu :

1. Mewujudkan rasa simpati, empati dan kepekaan sosial terhadap kehidupan masyarakat, khususnya peduli pada kesulitan-kesulitan sosial ekonomi yang mereka hadapi setiap hari
2. Menempatkan masyarakat sebagai subyek pemberdayaan sosial ekonomi
3. Mudah beradaptasi secara sosial budaya dan dapat menghargai nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat

4. Memperluas interaksi dan pergaulan sosial dan pergaulan sosial dengan berbagai pihak agar memperoleh informasi luas tentang masyarakat
5. Menjalin komunikasi yang intensif dan terstruktur dengan tokoh-tokoh masyarakat lokal
6. Membangun raport diri yang baik, dengan menghindarkan diri dari konflik sosial personal dan dengan menunjukkan sikap untuk membantu masyarakat

Prinsip-prinsip pemberdayaan nelayan dapat berjalan dengan baik apabila di tunjang oleh strategi-strategi yang diterapkan pada aspek sosial, ekonomi, budaya masyarakat nelayan, sebagai upaya untuk memahami kehidupan masyarakat nelayan, adapun strategi-strategi diatas adalah :

1. Melaksanakan identifikasi secara umum tentang kondisi lingkungan desa dan kehidupan masyarakat, dengan jalan menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak
2. Mengidentifikasi modal sosial, menguraikannya, dan mendefinisikan fungsinya dalam kehidupan masyarakat nelayan. Modal sosial adalah segala sesuatu yang berposisi sebagai pilar atau tumpuan kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat. Modal sosial terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut :
 - a. Kelembagaan sosial ekonomi, seperti kelompok pengajian, arisan, simpan pinjam, paguyuban sosial, sistem perdagangan dan sebagainya
 - b. Organisasi perahu dan pranata sistem bagi hasil

- c. Jaringan sosial budaya, termasuk relasi patron klien
 - d. Adat istiadat, sistem etika dan sopan santun, dan upacara tradisional
 - e. Sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku
 - f. Tokoh-tokoh masyarakat dan bentuk-bentuk pengaruhnya, dll
3. Mengidentifikasi model-model penguasaan dan pengelolaan sumberdaya sosial ekonomi lokal oleh kelompok-kelompok sosial yang ada, relasi-relasi ekonomi, sistem produksi, dan pemasaran.
4. Mengidentifikasi pihak-pihak atau kelompok sosial yang berpengaruh dan menjadi referensi sosila budaya masyarakat pesisir beserta peranan-peranan yang dimainkan, yang termasuk dalam kategori

sosial ini adalah orang yang sukses secara sosial ekonomi, seperti pemilik perahu, pedagang ikan berskala besar, dan nahkoda perahu ; tokoh masyarakat lainnya seperti ulama lokal, pemimpin informal, dan pemimpin formal lokal.

5. Mengidentifikasi jenis-jenis konflik sosial yang terjadi dan perekat integrasi sosial pada masyarakat pesisir. Identifikasi ini dilengkapi dengan latar belakang, pelaku yang terlibat, akibat yang terjadi, dan penyelesaiannya.
6. Mengidentifikasi kebijakan - kebijakan pembangunan pemerintah, khususnya program-program pemberdayaan yang pernah ada pada masyarakat setempat, disertai dengan inventarisasi data-data tentang respon masyarakat pada program-

program tersebut dan dampak negatif positifnya terhadap kehidupan masyarakat.

7. Menarik relasi fungsional antar unsur sosial budaya dan kebijakan pembangunan yang ada atau yang pernah ada untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang konstruksi masyarakat.
8. Berdasarkan hasil kajian pemberdaya dan masukan dari berbagai pihak di dalam masyarakat pesisir, mulai menentukan jenis-jenis modal sosial dan pihak-pihak yang berpengaruh, yang diharapkan peranannya dapat membantu kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir.

Langkah-langkah diatas, diharapkan para pemberdaya masyarakat nelayan memiliki pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek kehidupan sosial,

ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir yang akan diberdayakan. Pemahaman tersebut merupakan modal pemberdayaan yang berharga sehingga para pemberdaya memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir.

II. 6. Pengertian Laut

Laut adalah kumpulan air asin yang sangat luas yang memisahkan benua yang satu dengan benua yang lainnya, dan juga memisahkan pulau yang satu dengan yang lainnya. Laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.

Lautan yang merupakan wilayah air pada dasarnya dapat dibagi dalam 3 bagian :

1. Permukaan lautan

2. Dalam lautan

3. Dasar lautan.

Ketiga bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang berada pada satu pengawasan, berdasarkan kedaulatan suatu negara atau hukum internasional. Bagi wilayah perairan teritorial suatu negara, berarti segala pengelolaan kepentingan pemeliharaan dan pengawasan pada prinsipnya tanggung jawab ada pada negara tersebut dalam pelaksanaannya tetap. Laut memiliki banyak fungsi / peran / manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya karena didalam dan diatas laut terdapat kekayaan sumber daya alam yang dapat kita manfaatkan diantaranya yaitu :

1. Tempat rekreasi dan hiburan,

2. Tempat hidup sumber makanan kita,

3. Pembangkit listrik tenaga ombak, pasang surut, angin, dsb,
4. Tempat budidaya ikan, kerang mutiara, rumput laut, dll,
5. Tempat barang tambang berada,
6. Salah satu sumber air minum (desalinasi),
7. Sebagai jalur transportasi air,
8. Sebagai tempat cadangan air bumi,
9. Tempat membuang sampah berbahaya (fungsi buruk),
10. Sebagai obyek riset penelitian dan pendidikan.

II. 7. Pengertian mengenai Pencemaran Laut

Pencemaran dapat diartikan sebagai bentuk *Environmental impairment*, yakni adanya gangguan, perubahan, atau perusakan. Pencemaran Laut merupakan masalah yang dihadapi bersama oleh masyarakat

internasional. Pengaruhnya bukan saja menjangkau seluruh kegiatan yang berlangsung di laut, melainkan juga menyangkut kegiatan-kegiatan yang berlangsung di wilayah pantai. Pada dasarnya laut itu mempunyai kemampuan alamiah untuk menetralsir zat-zat pencemar yang masuk ke dalamnya. Akan tetapi apabila zat-zat pencemar tersebut melebihi batas kemampuan air laut untuk menetralsirnya, maka kondisi itu dikategorikan sebagai pencemaran. Menurut undang-undang Nomor 23 tahun 1997, yang dimaksud dengan pencemaran adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain kedalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi

lagi sesuai peruntukannya. Selain itu menurut PP No.19 tahun 1999 Tentang Pengendalian Pencemaran dan/atau Pengrusakan Lingkungan Laut, pencemaran merupakan masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai lagi dengan baku mutu dan/atau fungsinya.

Definisi pencemaran laut yang dikemukakan dalam UNCLOS 1982, pasal 1 (4) , dikatakan sebagai berikut : “ *pollution of the marine environment means the introduction by man, directly or indirectly, of substances or energy into the marine environment, including estuaries, which result or is likely to result in such deleterious effect as harm to living resources and marine life, hazards to human health, hindrance to*

marine activities, including fishing and other legitimate uses of the sea, impairment or quality for use of sea water and reduction of amenities.” 14

Definisi di atas memberikan makna bahwa “Pencemaran lingkungan laut ” berarti dimasukkannya oleh manusia, secara langsung atau tidak langsung, bahan atau energi ke dalam lingkungan laut, termasuk kuala, yang mengakibatkan atau mungkin membawa akibat buruk sedemikian rupa seperti kerusakan pada kekayaan hayati laut dan kehidupan di laut, bahaya bagi kesehatan manusia, gangguan terhadap kegiatan-kegiatan di laut termasuk penangkapan ikan dan penggunaan laut yang sah lainnya, penurunan kualitas kegunaan air laut dan pengurangan kenyamanan.”

Dalam konfrensi Stockholm (1971), yang dimaksud dengan pencemaran laut adalah dimasukkannya

secara langsung atau tidak langsung oleh perbuatan manusia suatu substansi atau bahan energi ke dalam lingkungan laut yang menyebabkan turunnya atau merosotnya kadar lingkungan laut sehingga menyebabkan turunnya atau merosotnya kadar lingkungan laut sehingga menyebabkan timbulnya bahaya bagi sumber alam hayati, kesehatan manusia, rintangan melakukan kegiatan dilaut dan mengurangi pemanfaatan dalam penggunaan lingkungan laut. Sejalan dengan itu juga maka pencemaran laut intinya adalah menurunnya kualitas air laut karena aktivitas manusia baik disengaja maupun tidak disengaja memasukkan zat-zat pencemar dalam jumlah tertentu ke dalam lingkungan laut (termasuk muara sungai) sehingga menimbulkan akibat yang negatif bagi sumber daya hayati dan nabati di laut, kesehatan manusia, aktivitas di

laut, dan bagi kelangsungan hidup dari sumber daya hidup di laut. Berdasarkan pengertian pencemaran-pencemaran di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pencemaran laut merupakan suatu keadaan dimana menurunnya kualitas air laut yang disebabkan dari masuknya zat-zat pencemar oleh aktivitas manusia, baik secara sengaja maupun tidak disengaja yang berkaitan dengan pemanfaatan fungsi laut

II.8. Sumber Pencemaran Laut

Sumber Pencemaran Laut apabila ditinjau dari sudut dari mana sumber pencemaran tersebut berasal, maka sumber pencemaran laut dapat dibedakan menjadi, yaitu :

- a. Berasal dari sumber laut itu sendiri :

1. Kapal : - pembuangan minyak - air tangki - kebocoran kapal - kecelakaan seperti kapal pecah, kapal kandas, dan tabrakan kapal.
2. Instalasi Minyak.
 - b. Berasal dari darat : 1. pencemaran melalui udara 2. pembuangan sampah ke laut 3. air buangan sungai 4. air buangan industri.

II.9. Sumber yang menyebabkan terjadinya pencemaran laut

Ditinjau dari sudut sumber yang menyebabkan terjadinya pencemaran laut, dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut :

1. Pencemaran yang disebabkan oleh zat pencemar yang berasal dari darat;

2. Pencemaran yang disebabkan oleh zat pencemar yang berasal bersumber dari kapal laut;
3. pencemaran yang disebabkan oleh dumping atau buangan sampah;
4. pencemaran laut yang disebabkan oleh zat yang bersumber dari kegiatan eksplorasi dan eksploitasi dasar laut serta tanah dibawahnya;
5. pencemaran laut yang disebabkan oleh zat pencemar yang bersumber dari udara.

II.10. Penyebab terjadinya pencemaran

Penyebab terjadinya pencemaran, maka pencemaran lingkungan laut dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Pencemaran laut yang disebabkan oleh kegiatan atau operasional kapal (kapal, pengeboran atau pabrik);
2. Pencemaran laut yang disebabkan karena kecelakaan (seperti kecelakaan kapal tangki karena tabrakan);
3. Pencemaran laut yang disebabkan karena limbah

II.11. Faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran laut

Faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran laut antara lain :

1. Pembuangan kotoran dan sampah kota dan industri, serta penggunaan pestisida di bidang pertanian;

2. Pengotoran yang berasal dari kapal-kapal (laut);
3. Kegiatan penggalian kekayaan mineral dasar laut;
4. Pembuangan bahan-bahan radio aktif dalam kegiatan penggunaan tenaga nuklir dalam rangka perdamaian;
5. Penggunaan laut untuk tujuan-tujuan militer.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1994).

III.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir pantai di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah

ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri-ciri tertentu (Winarsunu, 2004).

Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berprofesi sebagai nelayan.
2. Pendidikan minimal SD.
3. Sudah menikah.
4. Sudah memiliki anak minimal 1 orang.

III.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Psychological Well Being* dari Ryff (1995), dengan menggunakan model skala Likert yang sudah dimodifikasi.

III. 4. Analisis Data

Analisa data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan (Singarimbun & Effendi, 1998). Analisa data menjadi bagian yang sangat penting karena dapat memberi arti dalam pemecahan masalah penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik Anava. Anava adalah jenis analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 kelompok data / pengamatan atau lebih (Winarsunu, 2004) dan dianalisis dengan SPSS versi 11.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

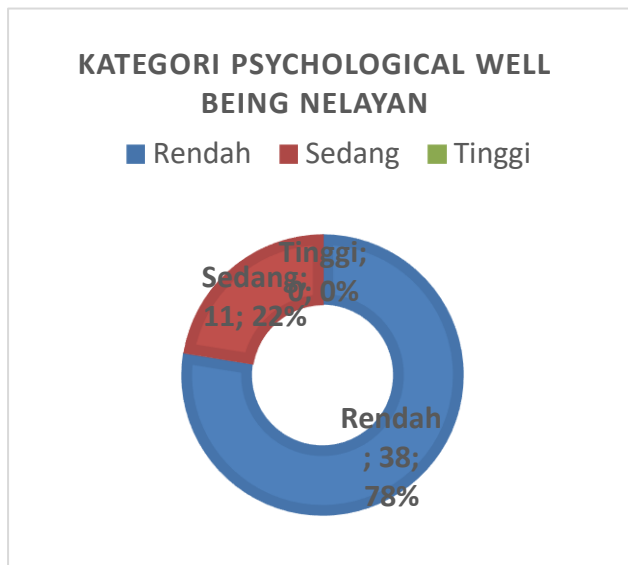
IV.1. Hasil Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan analisis terhadap data-data yang ada. Jumlah skala yang tersebar sebanyak 50 bendel dan dikembalikan sebanyak 49 bendel. Berdasarkan data yang diperoleh dari skala *Psychological Well Being* didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil rerata empirik skala PWB sebesar 138,61, dan rerata hipotetik sebesar 112,5, artinya $ME > MH$, maka masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran Surabaya memiliki *Psychological Well Being* yang tergolong tinggi. Diperoleh rerata *Psychological Well Being* = 138.6122; dan $SD = 14.64271$; sehingga *Psychological Well Being* masyarakat nelayan di pesisir

pantai Kenjeran Surabaya dapat digolongkan menjadi 3 kategori, Kategori *Psychological Well Being* tinggi (> 167), kategori *Psychological Well Being* sedang (153 – 166), dan kategori *Psychological Well Being* rendah (< 152). Berikut adalah kategori *Psychological Well Being* yang ditunjukkan melalui *pie chart* dibawah ini:

Gambar 1. Kategori *Psychological Well Being* Nelayan



Berdasarkan *pie chart* diatas, dapat diketahui sebanyak 77,6% (38 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran memiliki *Psychological Well Being* dalam kategori yang rendah; dan sebanyak 22,4% (11 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran memiliki *Psychological Well Being* dalam kategori sedang.

IV. 2. Pembahasan

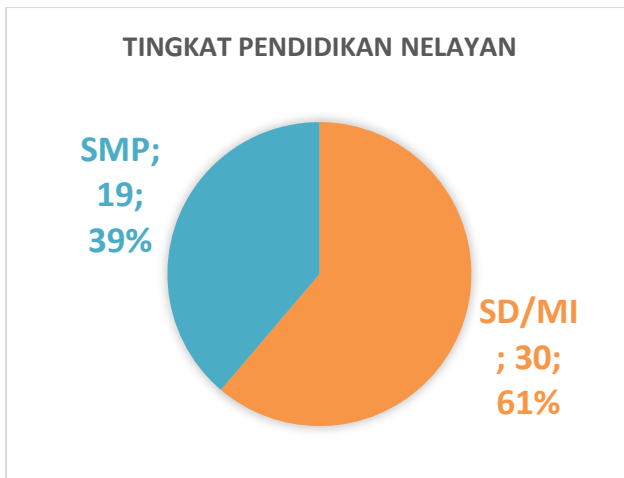
Dari hasil analisis data diperoleh bahwa *Psychological Well Being* pada masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran tergolong tinggi. Berikut ini akan disampaikan *Psychological Well Being* masyarakat nelayan ditinjau dari beberapa aspek, antara lain: dari aspek pendidikan, aspek jumlah anak, jumlah keluarga dan tingkat penghasilan. Kemudian untuk deskripsi pencemaran lingkungan disekitar pesisir kenjeran Surabaya yang terjadi, misalnya limbah sampah keluarga yang tidak

tersalurkan dengan baik, dengan pembangunan TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Limbah tersebut bisa dengan pencemaran hasil kulit kerang, kotoran dari hewan laut itu sendiri, kemudian karena kenjeran dekat dengan obyek wisata yang merupakan pariwisata majemuk oleh masyarakat sekitar dan luar Surabaya sehingga, banyaknya limbah plastik dari wisatawan. Sehingga tidak menutup kemungkinan pencemaran tidak terselesaikan dengan baik.

Psychological Well Being masyarakat nelayan ditinjau dari beberapa aspek: dari aspek pendidikan, aspek jumlah anak, jumlah keluarga dan tingkat penghasilan.

IV.3. Ditinjau dari tingkat pendidikan

Ditinjau dari aspek / tingkat pendidikan, dari hasil analisis data didapatkan $p = 0.826$, maka $p > 0.05$, hal ini berarti tidak ada perbedaan *Psychological Well Being* pada masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran dengan tingkat pendidikan. Nelayan di pesisir pantai Kenjeran memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), yang ditunjukkan oleh *pie chart* berikut:



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Nelayan

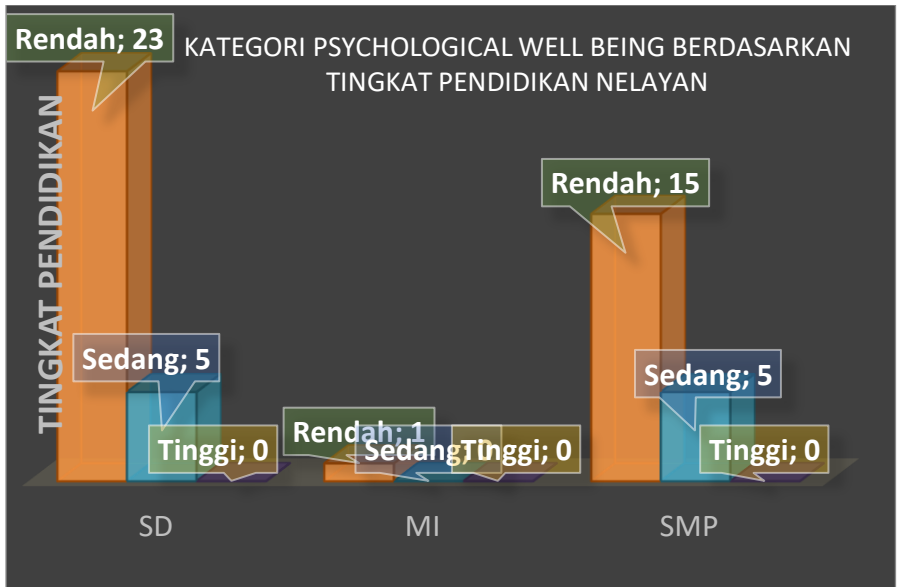
Dari *pie chart* diatas, didapatkan sebanyak 38,8% (19 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki pendidikan di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan sebanyak 61,2% (30 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki pendidikan di tingkat SD/MI.

Selain itu didapatkan juga data mengenai tingkat *Psychological Well Being* ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.

Kategorikal * Pendidikan Crosstabulation

		Pendidikan			Total	
		SD	M.I	SMP		
Kategorikal	Sedang	Count	5	0	5	10
		% within Kategorikal	50.0%	.0%	50.0%	100.0%
Rendah		Count	23	1	15	39
		% within Kategorikal	59.0%	2.6%	38.5%	100.0%
Total		Count	28	1	20	49
		% within Kategorikal	57.1%	2.0%	40.8%	100.0%

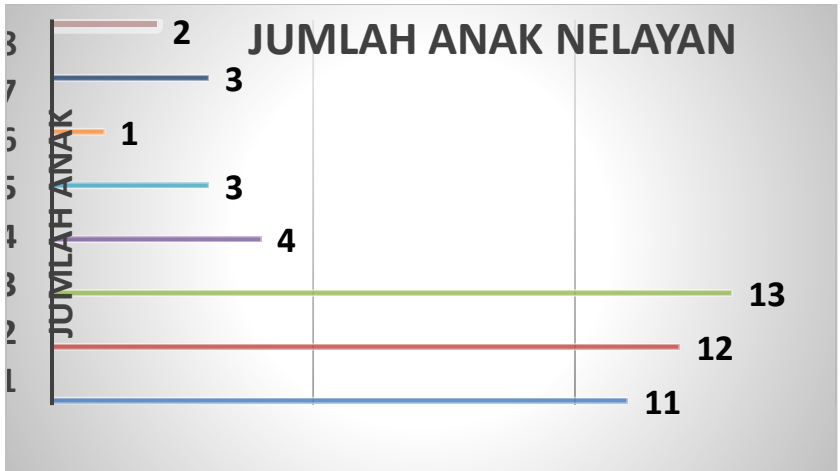


Dari tabel diatas, didapatkan bahwa nelayan dengan tingkat *Psychological Well Being* sedang yang memiliki pendidikan di tingkat SD adalah sebanyak 50% (5 orang), yang memiliki pendidikan di tingkat SMP adalah sebanyak 50% (5 orang); sedangkan nelayan dengan tingkat *Psychological Well Being* rendah yang memiliki pendidikan di tingkat SD/MI adalah sebanyak

61.5% (24 orang), yang memiliki pendidikan di tingkat SMP adalah sebanyak 38.46% (15 orang).

IV.4. Ditinjau dari jumlah anak

Ditinjau dari jumlah anak, dari hasil analisis data didapatkan $p = 0.069$, maka $p > 0.05$, hal ini berarti tidak ada perbedaan *Psychological Well Being* pada masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran dengan jumlah anak yang dimiliki. Nelayan di pesisir pantai Kenjeran memiliki jumlah anak antara 1 sampai 8 anak, yang ditunjukkan oleh *pie chart* berikut:



Gambar 3. Jumlah Anak Nelayan

Dari *pie chart* diatas, didapatkan sebanyak 22,4% (11 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 1 anak; sebanyak 24,4% (12 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 2 anak; sebanyak 26,5% (13 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 3 anak; sebanyak 8,16% (4 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 4 anak; sebanyak 6,12% (3 orang) masyarakat

nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 5 anak; sebanyak 2,04% (1 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 6 anak; sebanyak 6,12% (3 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 7 anak; sebanyak 4,08% (2 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki 8 anak.

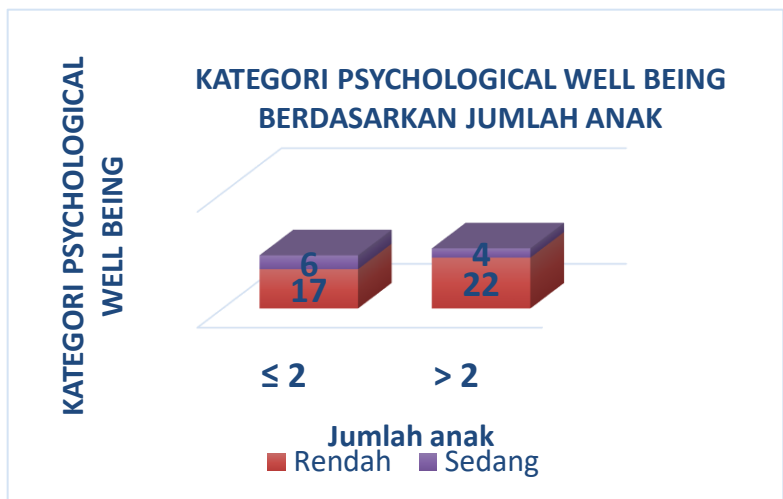
Selain itu didapatkan juga data mengenai tingkat *Psychological Well Being* ditinjau berdasarkan jumlah anak yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Kategorikal * Jumlah Anak Crosstabulation

		Jumlah Anak		Total
		2 anak atau kurang	lebih dari 2 anak	
Kategorika Sedang	Count	6	4	10
	% within Kategorikal	60.0%	40.0%	100.0%
Rendah	Count	17	22	39
	% within Kategorikal	43.6%	56.4%	100.0%
Total	Count	23	26	49
	% within Kategorikal	46.9%	53.1%	100.0%

Tabel 2.

Dari tabel diatas, didapatkan bahwa nelayan dengan tingkat *Psychological Well Being* sedang yang memiliki jumlah anak 1-2 orang adalah sebanyak 60% (6 orang), yang memiliki lebih dari 2 anak adalah sebanyak 40% (4 orang); sedangkan nelayan dengan tingkat

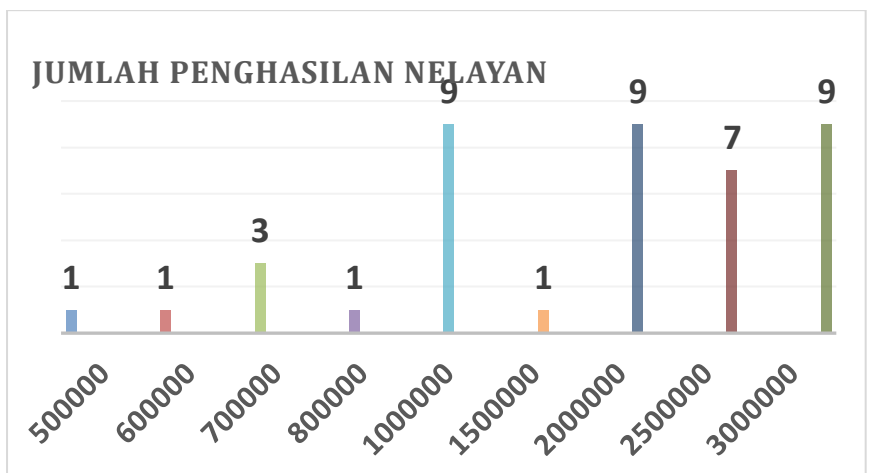


Psychological Well Being rendah yang memiliki jumlah

anak 1-2 orang adalah sebanyak 43.6% (17 orang), yang memiliki lebih dari 2 anak adalah sebanyak 56.4% (22 orang).

IV.5. Ditinjau dari tingkat penghasilan

Ditinjau dari tingkat penghasilan, dari hasil analisis data didapatkan $p = 0.322$, maka $p > 0.05$, hal ini berarti tidak ada perbedaan *Psychological Well Being* pada masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran ditinjau dari tingkat penghasilan. Distribusi tingkat penghasilan para nelayan di pesisir pantai Kenjeran Surabaya ditunjukkan oleh *pie chart* berikut:



Gambar 4. Tingkat Penghasilan Nelayan

Dari *pie chart* diatas, didapatkan sebanyak 2.04% (1 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan Rp.500.000; sebanyak 2.04% (1 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan Rp.600.000; sebanyak 6.12% (3 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan Rp.700.000; sebanyak 2.04% (1 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan Rp.800.000; sebanyak 18.36% (9 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan antara Rp.1.000.000; sebanyak 2.04% (1 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan Rp. 1.500.000; sebanyak 18.36% (9 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan

Rp.2.000.000; sebanyak 14.28% (7 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan Rp. 2.500.000; sebanyak 18.36% (9 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki tingkat penghasilan Rp.3.000.000.

Dari data penghasilan nelayan diatas didapatkan Rerata penghasilan nelayan = 1762222.222; dan SD = 946594.1073; sehingga tingkat penghasilan nelayan dapat digolongkan menjadi 3 kategori, Kategori penghasilan rendah (< Rp. 1.300.000), kategori sedang (Rp. 1.400.000 – 3.500.000) dan kategori tinggi (>Rp. 3.600.000).

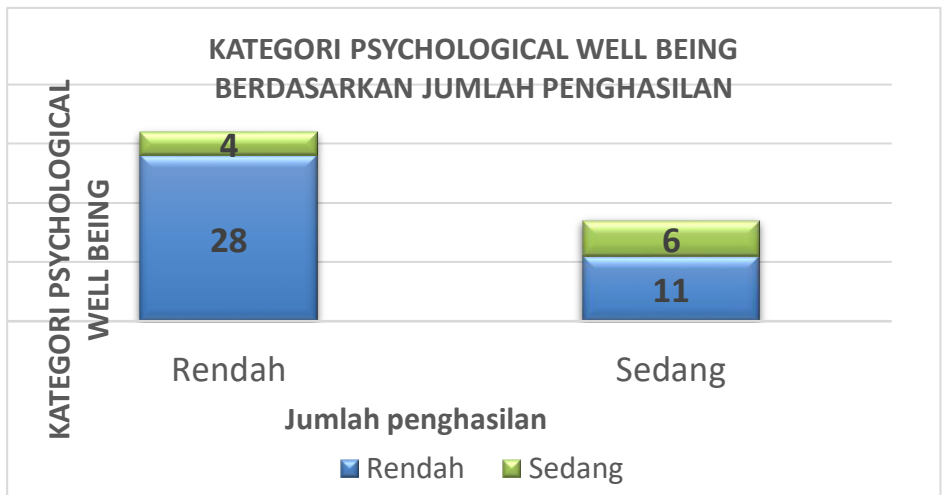
Sedangkan *Psychological Well Being* masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran Surabaya ditinjau dari tingkat penghasilan ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.

Kategorikal * Penghasilan Crosstabulation

		Penghasilan		
		Sedang	Rendah	Total
Kategorikal Sedang	Count	6	4	10
	% within Kategorikal	60.0%	40.0%	100.0%
Rendah	Count	11	28	39
	% within Kategorikal	28.2%	71.8%	100.0%
Total	Count	17	32	49
	% within Kategorikal	34.7%	65.3%	100.0%

Dari tabel diatas, didapatkan bahwa nelayan dengan tingkat *Psychological Well Being* sedang yang

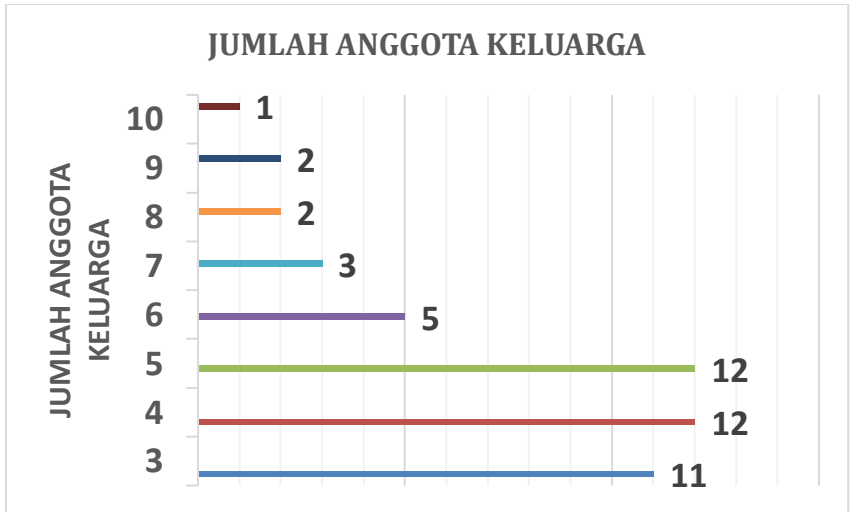


memiliki tingkat penghasilan sedang, yaitu antara Rp. 1.400.000 – Rp. 3.500.000 sebanyak 60 % (6 orang), sedangkan yang memiliki tingkat penghasilan rendah, yaitu < Rp. 1.300.000 sebanyak 40% (4 orang).

Nelayan dengan tingkat *Psychological Well Being* rendah yang memiliki tingkat penghasilan sedang, yaitu antara Rp. 1.400.000 – Rp. 3.500.000 sebanyak 28.2 % (11 orang), sedangkan yang memiliki tingkat penghasilan rendah, yaitu < Rp. 1.300.000 sebanyak 71.8% (28 orang).

IV.6. Ditinjau dari tingkat jumlah anggota keluarga

Ditinjau dari tingkat jumlah anggota keluarga, dari hasil analisis data didapatkan $p = 0.082$, maka $p > 0.05$, hal ini berarti tidak ada perbedaan *Psychological Well Being* pada masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran ditinjau dari tingkat jumlah anggota keluarga. Distribusi tingkat jumlah anggota keluarga para nelayan di pesisir pantai Kenjeran Surabaya ditunjukkan oleh bagan berikut:



Gambar 5. Jumlah Anggota Keluarga

Dari *pie chart* diatas, didapatkan sebanyak 22,4% (11 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 3 orang; sebanyak 24,4% (12 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang; sebanyak 24,4% (12 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 5 orang; sebanyak 10,2% (5 orang) masyarakat

nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 6 orang; sebanyak 6.12% (3 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 7 orang; sebanyak 4.08% (2 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 8 orang; sebanyak 4.08% (2 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 9 orang; sebanyak 2.04% (1 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran memiliki jumlah anggota keluarga 10 orang.

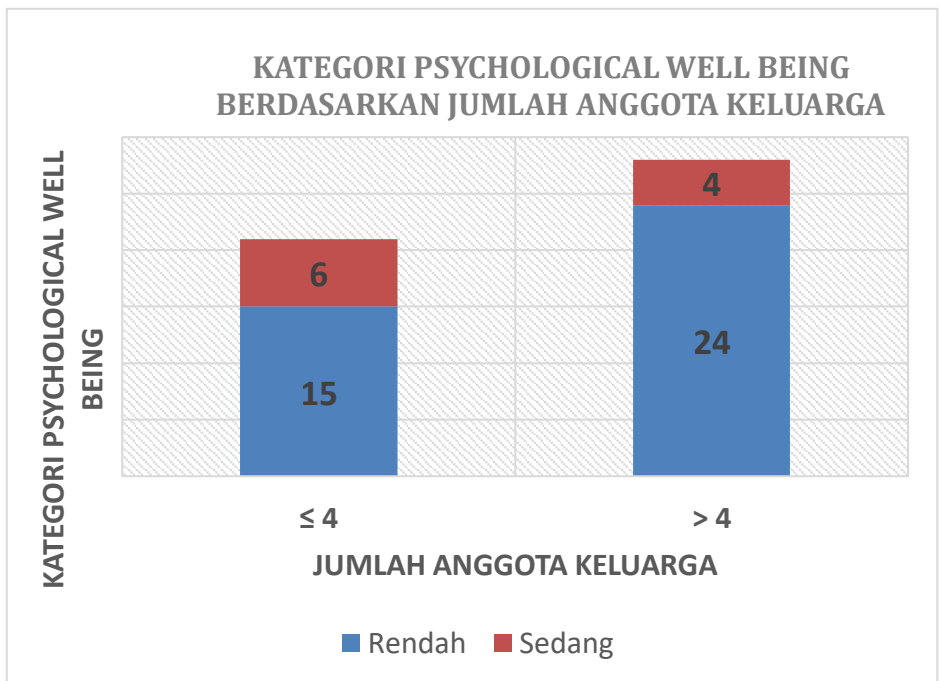
Selain itu didapatkan juga data mengenai tingkat *Psychological Well Being* ditinjau berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.

**Kategorikal * Jumlah Anggota Keluarga
Crosstabulation**

	Jumlah Anggota Keluarga		Total
	4 orang atau kurang	lebih dari 4 orang	
Kateg Sedan Count orikal g	6	4	10
% within Kategorikal	60.0%	40.0%	100.0%
Renda Count h	15	24	39
% within Kategorikal	38.5%	61.5%	100.0%
Total Count	21	28	49
% within Kategorikal	42.9%	57.1%	100.0%

Dari tabel diatas, didapatkan bahwa nelayan dengan tingkat *Psychological Well Being* sedang yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-4 orang adalah sebanyak 60% (6 orang), yang memiliki jumlah anggota keluarga 5-10 orang adalah sebanyak 40% (4 orang); sedangkan nelayan dengan tingkat *Psychological Well*



Being rendah yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-4 orang adalah sebanyak 38.5% (15 orang), yang memiliki jumlah anggota keluarga 5-10 adalah sebanyak 61.5% (24 orang).

BAB V

PENUTUP

Hasil dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa, hasil rerata empirik skala PWB sebesar 138,61, dan rerata hipotetik sebesar 112,5, artinya $ME > MH$, maka masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran Surabaya memiliki *Psychological Well Being* yang tergolong tinggi terhadap pencemaran.

Diperoleh rerata *Psychological Well Being* = 138.6122; dan SD = 14.64271, berdasarkan nilai rerata dan SD tersebut, maka diperoleh sebanyak 77,6% (38 orang) masyarakat nelayan di pesisir pantai Kenjeran memiliki *Psychological Well Being* dalam kategori yang rendah; dan sebanyak 22,4% (11 orang) masyarakat

nelayan di pesisir pantai Kenjeran memiliki *Psychological Well Being* dalam kategori sedang.

Psychological Well Being masyarakat nelayan pada penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek, antara lain: dari aspek pendidikan, aspek jumlah anak, jumlah keluarga dan tingkat penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muthalib Tahar (2007), Hukum Laut Internasional menurut KHL PBB 1982 dan perkembangan Hukum Laut di Indonesia.

Arya, Putu,Dkk (2014), Hubungan antara Dukungan sosial dan *Internal locus of control* dengan *Psychological well being* pada istri nelayan RW II kelurahan kedung cowek Surabaya: *Jurnal Poseidon*. Jurnal ilmiah Psikologi & Psikologi kelautan kemaritiman

Casmini, Dkk (2019). Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi. *Journal Psikologi*

Departemen Kehakiman RI (1998) Penelitian tentang Aspek hukum Kerjasama Regional dan Internasional dalam Pencegahan Pencemaran Laut, Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional

Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Beyond money, toward an economy of well-being. *Psychological Science in the Public Interest*

International Conference On Spirituality, In Conjunction With National Conference On Positive Psychology, 2010, Bandung.

Jurnal Psikologi. 1993. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Bandung.

Numberi Freddy, 2009. *Perubahan Iklim*. Citra Kreasi Indonesia. Jakarta

Mochtar Kusumaatmadja (1978). *Bunga rampai Hukum Laut*, Bina Cipta, Bandung

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

Richards, L., & Paskov, M. (2016). Social class, employment status and inequality in psychological well-being in the UK: Cross-sectional and fixed effects analyses over two decades. *Journal Social Science & Medicine*

Ryff,(1989), *Psychological well being,American Psychological wellbeing. Journal Personality and social Psychology*

Singarimbun, M & Sofyan Efendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung

Sumardi,.(1996), *Hukum Pencemaran Laut Transnasional*, Citra Aditya Bakti , Bandung

Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Wahyono, 2007. *Indonesia Negara Maritim*. Teraju. Jakarta.

Yusof, Hafiah Dkk., 2018. Initial discussion of the past Studies of sell being. *Internasional Journal of academic*. Research in business&social science

INDEKS

A

Asimilasi 1

Autonomi 18

B

Budidaya perairan 1

Behavior 10

C

Cognitive 10

D

Degradasi 10

E

Emotional 10,19

Environmental mastery 17

Environmental impairment 31

F

G

Gangguan 8

H

I

Industry 1

Indonesia 3,4,5,dst.

K

Kapital 21

Kemaritiman laut 2

Kemiskinan, 5

Kesenjangan sosial, 5

L

Lifelihood 7

Laut 1,19,dst

N

Nelayan 3,4,5,6,7dst.

M

Motivasi 4

Maritim 4

O

Open sea 1

P

Psychology well being 9, 11, 12, 14,15,16,17 dst.

*Positif Relations with Other*16

Personal Growth 17

Pesisir 2,3,4,dst.

Purpose in life 17

Pencemaran 1,2,3,38,39,dst

purposive sampling 41

S

Self Acceptance 16

Sosiodemografi 6

P sychological well being yang selanjutnya disingkat PWB (Wood, 2008) adalah salah satu jenis well being (Wood, 2008) disamping subjective well being atau disingkat SWB. PWB memiliki perbedaan dengan SWB dimana PWB lebih menekankan kepada unsur-unsur eudaimonic happiness daripada hedonic happiness (Wood, 2008). Perbedaan antara PWB dengan SWB ini telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti antara lain oleh Ryan ad Deci, 2001 Waterman 1993, Ryff 1989 (Keyes, 2002) dan masih banyak yang lain. Penjelasan Lebih lanjut tentang PWB adalah variabel yang termasuk dalam PWB yaitu penerimaan diri, positive relation with other, personal growth, purpose of life, environtmental mastery, dan autonomy (Ryff, 1989) . Sedangkan yang termasuk dalam SWB adalah hedonic happiness, positive affect, satisfaction with life, dan minimal negative affect (Diener, 1984). Selain pembagian diatas, dalam PWB sendiri menurut (Sole, 2007) bisa dibagi kedalam unsur hedonic dan eudaimonic. Unsur Hedonic dalam PWB meliputi 2 unsur PWB yaitu : Self acceptance dan Environtmental Mastery sementara unsur Eudaimonic dalam PWB meliputi juga 2 unsur yaitu: Purpose in Life dan Personal Growth, sementara unsur otonomi masih memiliki kekuatan yang sama untuk bisa dikelompokkan dalam hedonic maupun eudimonic PWB (Sole, 2007).



0823-7733-8990



www.elmarkazi.com



www.elmarkazistore.com

@penerbitelmarkazi

ISBN 978-623-8584-34-7

